

## *Deliberation-Based Learning Method (Bahtsul Masail) in PAI Subjects at SMK Syahida Tasikmalaya*

### **Metode Pembelajaran Berbasis Musyawarah (*Bahtsul Masail*) dalam Mata Pelajaran PAI di SMK Syahida Tasikmalaya**

**Deden Syarif Hidayatulloh<sup>1</sup>, Fuad Hilmi<sup>2</sup>**

<sup>\*1</sup>Telkom University Bandung; e-mail: [dedensy@telkomuniversity.ac.id](mailto:dedensy@telkomuniversity.ac.id)

<sup>2</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail: [fuadhilmi@uinsgd.ac.id](mailto:fuadhilmi@uinsgd.ac.id)

\*Correspondence

Received: 25-11-2024; Accepted: 02-12-2024; Published: 06-12-2024

**Abstract:** *Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students' character, morals, and religious understanding. This study aims to analyze the implementation of the Bahtsul Masail method in PAI learning at SMK Syahida Tasikmalaya, with a focus on the planning process, discussion implementation, and evaluation of learning outcomes. The Bahtsul Masail method, which is based on the Islamic intellectual tradition, provides an interactive learning experience by involving students in evidence-based discussions. The research uses a qualitative descriptive approach and case studies, involving PAI teachers as the main informants and 97 grade XI students as research subjects. The results show that this method is effective in improving students' understanding of PAI materials, involving them actively in discussions, and strengthening critical thinking and collaboration skills. However, several challenges were identified, such as limited learning time, differences in student participation levels, and difficulties in understanding the postulates independently. These findings highlight the importance of careful planning and supporting strategies in the implementation of the Bahtsul Masail method. This research enriches the literature on interactive learning approaches based on Islamic traditions that are relevant in the context of modern education.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Bahtsul Masail, interactive discussions, critical thinking skills, evidence-based learning.*

**Abstrak:** Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan pemahaman keagamaan siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi metode *Bahtsul Masail* dalam pembelajaran PAI di SMK Syahida Tasikmalaya, dengan fokus pada proses perencanaan, pelaksanaan diskusi, dan evaluasi hasil belajar. Metode *Bahtsul Masail*, yang berbasis tradisi intelektual Islam, memberikan pengalaman belajar interaktif dengan melibatkan siswa dalam diskusi berbasis dalil. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan studi kasus, melibatkan guru PAI sebagai informan utama dan 97 siswa kelas XI sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, melibatkan mereka secara aktif dalam diskusi, dan memperkuat keterampilan berpikir kritis serta kolaborasi. Namun, beberapa tantangan teridentifikasi, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan tingkat partisipasi siswa, dan kesulitan dalam memahami dalil secara mandiri. Temuan ini menyoroti pentingnya perencanaan yang matang dan strategi pendukung dalam implementasi metode *Bahtsul Masail*. Penelitian ini memperkaya literatur tentang pendekatan pembelajaran interaktif berbasis tradisi Islam yang relevan dalam konteks pendidikan modern.

**Keywords:** Pendidikan Agama Islam, *Bahtsul Masail*, diskusi interaktif, keterampilan berpikir kritis, pembelajaran berbasis dalil.

## A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan pemahaman keagamaan peserta didik. Sebagai mata pelajaran yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam PAI harus mampu menjawab tantangan zaman<sup>1</sup>. Salah satu tantangan utama adalah menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, yang tidak hanya mengedepankan transfer ilmu tetapi juga melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis dan kolaboratif. Pembelajaran interaktif telah terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperkuat pemahaman konseptual dibandingkan metode konvensional berbasis ceramah<sup>2</sup>.

Merujuk pada konteks pendidikan Islam, metode musyawarah memiliki akar yang mendalam sebagai tradisi intelektual umat Islam. Salah satu bentuk musyawarah yang sering digunakan adalah metode *Bahtsul Masail*, yang merupakan forum diskusi terstruktur untuk membahas permasalahan keagamaan secara mendalam<sup>3</sup>. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan tetapi juga mengasah kemampuan analisis kritis siswa. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa diskusi berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa secara signifikan.

Menilik pembelajaran yang berlangsung di SMK, khususnya dalam pembelajaran PAI, siswa seringkali dihadapkan pada tantangan untuk memahami konsep-konsep abstrak dalam Islam dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata<sup>4</sup>. Dalam hal ini, metode *Bahtsul Masail* memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Metode ini mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, mendengarkan sudut pandang yang berbeda, dan memberikan argumen berbasis dalil-dalil yang relevan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti pentingnya pembelajaran berbasis diskusi dalam meningkatkan partisipasi siswa dan menguatkan rasa tanggung jawab sosial mereka<sup>5</sup>.

Namun, implementasi metode *Bahtsul Masail* di sekolah-sekolah, termasuk di SMK Syahida Tasikmalaya, masih menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru terhadap metode ini secara praktis dan keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran<sup>6</sup>. Selain itu, minimnya literatur yang mengevaluasi efektivitas metode *Bahtsul Masail* di tingkat pendidikan menengah kejuruan menimbulkan kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Studi yang mendalam diperlukan untuk mengkaji bagaimana metode ini dapat diterapkan secara efektif dan dampaknya terhadap pemahaman siswa.

---

<sup>1</sup> Slamet Sholeh and Mimin Maryati, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 212–17.

<sup>2</sup> Arie Surachman, Desfita Eka Putri, and Adi Nugroho, "Transformasi Pendidikan Di Era Digital Tantangan Dan Peluang," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 2 (2024): 52–63.

<sup>3</sup> Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU; Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999: Tradisi Intelektual NU* (LkiS Pelangi Aksara, 2004).

<sup>4</sup> Ahyar Rasyidi, "Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Sebagai Pengembang Pemahaman Serta Pengamalan Ajaran Islam Kehidupan Sehari-Hari," *Islamic Education Review* 1, no. 1 (2024): 1–21.

<sup>5</sup> Jauharotul Insiyyah, Sri Jumini, and Ahmad Khoiri, "Implementasi Metode Bahtsul Masail Berbasis Pendidikan Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika Di SMA," *Radiasi: Jurnal Berkala Pendidikan Fisika* 13, no. 2 (2020): 50–54.

<sup>6</sup> Azizatun Nafiah and Munawir Munawir, "Implementasi Metode Bahtsul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 44–51.

Penelitian Insiyyah, Jumini, dan Khoiri (2020) mengkaji penerapan metode *Bahtsul Masail* berbasis pendidikan pesantren untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dalam pembelajaran Fisika di SMA, sementara penelitian saat ini fokus pada penerapan metode tersebut dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Syahida Tasikmalaya. Penelitian terdahulu mengeksplorasi adaptasi *Bahtsul Masail* ke disiplin ilmu sains, yang jarang dikaitkan dengan tradisi musyawarah pesantren, sedangkan penelitian saat ini lebih kontekstual, menegaskan relevansi metode ini dalam pembelajaran agama untuk membentuk karakter religius siswa. Lingkungan pendidikan yang menjadi objek penelitian juga berbeda, dengan penelitian terdahulu dilakukan di pesantren dan SMA, sementara penelitian saat ini berlangsung di SMK berbasis vokasi dengan kebutuhan pendidikan yang lebih beragam. Gap utama di antara keduanya terletak pada cakupan penerapan metode, karakteristik peserta didik, dan tujuan pengembangan, di mana penelitian terdahulu menitikberatkan pada pengembangan keterampilan berpikir logis-analitis, sementara penelitian saat ini berfokus pada pemahaman nilai-nilai agama. Hal ini membuka peluang untuk memperluas penggunaan metode *Bahtsul Masail* ke berbagai konteks pembelajaran lain, baik dalam sains maupun agama<sup>7</sup>.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ya'cub, Lailiyah, dan Hani'ah (2020) membahas manajemen pembelajaran berbasis *Bahtsul Masail* pada mata pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang, dengan fokus pada pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan tradisi musyawarah pesantren untuk meningkatkan pemahaman hukum Islam secara mendalam<sup>8</sup>. Sementara itu, penelitian saat ini meneliti penerapan metode *Bahtsul Masail* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Syahida Tasikmalaya, yang memiliki pendekatan lebih praktis dan berorientasi pada pembentukan nilai religius siswa di lingkungan pendidikan vokasi. Perbedaan utama terletak pada konteks dan fokus kajian, di mana penelitian Ya'cub et al. (2020) mengedepankan aspek manajerial pembelajaran dalam lingkungan pesantren, sedangkan penelitian saat ini menekankan adaptasi metode tersebut untuk konteks sekolah umum. Gap penelitian ini mencerminkan peluang untuk mengeksplorasi pengelolaan dan penerapan metode *Bahtsul Masail* dalam berbagai lingkungan pendidikan, baik berbasis pesantren maupun vokasi, guna memperkuat relevansinya pada pembelajaran agama.

Metode *Bahtsul Masail* memiliki potensi besar sebagai pendekatan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam (PAI), khususnya untuk membentuk pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir kritis siswa<sup>9</sup>. Dalam penerapannya, metode ini mendorong siswa untuk mendiskusikan masalah-masalah keagamaan secara sistematis dan berbasis dalil, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Di SMK Syahida Tasikmalaya, penerapan metode *Bahtsul Masail* menjadi upaya untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menantang, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.

---

<sup>7</sup> Insiyyah, Jumini, and Khoiri, "Implementasi Metode Bahtsul Masail Berbasis Pendidikan Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika Di SMA."

<sup>8</sup> Mihmidaty Ya'cub, Nurul Lailiyah, and Nur Hani'ah, "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 52–73.

<sup>9</sup> Dalila Khoirin and Tasman Hamami, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 83–94.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana metode *Bahtsul Masail* diterapkan dalam mata pelajaran PAI. Fokus utama adalah memahami bagaimana guru merancang proses pembelajaran dengan pendekatan ini, termasuk tahapan persiapan, pelaksanaan diskusi, hingga evaluasi hasil pembelajaran<sup>10</sup>. Observasi terhadap proses ini diharapkan dapat mengungkap hambatan yang mungkin terjadi, seperti keterbatasan waktu atau kurangnya kemampuan siswa dalam berargumentasi. Analisis mendalam terhadap penerapan metode ini juga akan memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi intelektual Islam melalui *Bahtsul Masail* dapat diadaptasi ke dalam konteks pendidikan formal modern.

Selain mengevaluasi penerapannya, penelitian ini juga berupaya menilai dampak metode *Bahtsul Masail* terhadap pemahaman dan keterampilan siswa. Pemahaman siswa diukur melalui kemampuan mereka dalam menguasai konsep-konsep keagamaan, sedangkan keterampilan mencakup kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam kelompok. Metode ini dipandang efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, karena siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam diskusi dan mencari solusi berdasarkan analisis logis dan referensi yang valid. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan diskusi berbasis masalah, seperti *Bahtsul Masail*, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat kemampuan mereka dalam menghubungkan teori dengan praktik.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian akan menambah referensi ilmiah terkait metode pembelajaran berbasis musyawarah dalam PAI, khususnya di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK). Temuan ini akan memperkaya literatur tentang inovasi pembelajaran yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis dan kolaborasi<sup>11</sup>. Secara praktis, penelitian ini akan memberikan masukan yang konkret bagi guru PAI, baik di SMK Syahida Tasikmalaya maupun sekolah-sekolah serupa, mengenai cara mengimplementasikan metode *Bahtsul Masail* secara efektif.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang penerapan metode *Bahtsul Masail* dan dampaknya, penelitian ini tidak hanya menjawab rumusan masalah yang telah dirancang, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal untuk mengintegrasikan tradisi pendidikan Islam yang kaya dengan kebutuhan pendidikan modern, menciptakan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan memberdayakan siswa.

## B. Metodologi

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SMK Syahida Tasikmalaya. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai penerapan metode *Bahtsul Masail* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada konteks spesifik, yakni implementasi metode ini di SMK Syahida,

---

<sup>10</sup> Abd Muqit, Moh Nawafil, and Djuwairiyah Djuwairiyah, "Desain Baru Dalam Menangkal Radikalisme Agama Melalui Pembelajaran Fiqh Multi Madhab Di Mahad Aly Situbondo," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 04 (2023).

<sup>11</sup> Siti Zubaidah, "Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran," in *Seminar Nasional Pendidikan*, vol. 2, 2016, 1–17.

sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika proses pembelajaran secara holistik<sup>12</sup>.

Subjek penelitian terdiri dari guru PAI dan siswa kelas XI di SMK Syahida Tasikmalaya, dengan total 97 siswa yang terlibat. Guru PAI dipilih sebagai informan kunci karena memiliki peran utama dalam perencanaan dan pelaksanaan metode *Bahtsul Masail*. Sementara itu, siswa menjadi subjek penelitian utama untuk menilai bagaimana metode ini memengaruhi pemahaman dan keterampilan mereka selama proses pembelajaran berlangsung<sup>13</sup>. Pemilihan subjek ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif tentang implementasi metode ini dalam konteks pendidikan menengah kejuruan.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan tiga instrumen utama, yaitu observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk memantau langsung proses pembelajaran di kelas ketika metode *Bahtsul Masail* diterapkan. Melalui observasi, peneliti dapat mengidentifikasi aktivitas guru dan siswa, pola interaksi selama diskusi, serta kendala yang muncul. Wawancara dilakukan dengan guru PAI untuk memperoleh wawasan mendalam tentang persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi metode ini. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk menggali pandangan guru mengenai kelebihan dan tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Instrumen kuesioner diberikan kepada siswa untuk menilai pemahaman mereka terhadap materi PAI, tingkat kepuasan mereka terhadap metode *Bahtsul Masail*, serta dampak metode ini terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi<sup>14</sup>.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Pertama, observasi dilaksanakan untuk mendokumentasikan penerapan metode *Bahtsul Masail* di kelas. Kedua, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru untuk mendapatkan informasi kualitatif yang mendalam. Ketiga, kuesioner diisi oleh siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Bahtsul Masail*. Data yang dikumpulkan melalui ketiga instrumen ini kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket kuisisioner untuk mengetahui efektivitas metode *Bahtsul Masail* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Angket dirancang untuk menggali pengalaman dan persepsi siswa mengenai sejauh mana metode ini membantu pemahaman mereka terhadap materi, meningkatkan semangat belajar, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Responden diminta menjawab pertanyaan yang telah disusun berdasarkan indikator sangat kurang puas sampai sangat puas.

Adapun poin-poin pertanyaan dalam angket dan indikator yang diukur adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas metode dalam membantu pemahaman materi PAI – "Apakah Anda merasa metode *Bahtsul Masail* efektif dalam membantu pemahaman Anda terhadap materi PAI?"

---

<sup>12</sup> Dimas Assyakurrohim et al., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 1–9.

<sup>13</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.

<sup>14</sup> Asep R Djajanegara, "Teknik Analisis Data (Analisis Kualitatif Pada Hasil Kuesioner)," *Medikom| Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Dakwah* 1, no. 1 (2019): 55–65.

2. Peningkatan semangat belajar – "Apakah metode *Bahtsul Masail* membuat Anda lebih bersemangat dalam belajar?"
3. Tantangan pemahaman dalil – "Apakah Anda merasa sulit memahami dalil secara mandiri dalam metode ini?"
4. Partisipasi kelompok dalam diskusi – "Bagaimana tingkat partisipasi anggota kelompok Anda dalam diskusi *Bahtsul Masail*?"
5. Kesempatan untuk aktif dalam diskusi – "Apakah metode ini memberikan kesempatan bagi Anda untuk aktif dalam diskusi?"

Poin-poin ini digunakan untuk mengukur aspek-aspek penting terkait efektivitas dan kendala dalam penerapan metode *Bahtsul Masail*, yang kemudian akan dianalisis untuk mendukung hasil penelitian.

Hasil analisis tematik memberikan pemahaman yang terperinci tentang efektivitas metode *Bahtsul Masail* dalam pembelajaran PAI. Temuan ini mencakup deskripsi tentang bagaimana metode tersebut diterapkan di SMK Syahida Tasikmalaya, serta dampaknya terhadap pemahaman, keterlibatan, dan keterampilan siswa. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang penerapan metode *Bahtsul Masail*, sehingga dapat menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi praktis bagi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Data

#### Pengertian dan Prinsip Metode *Bahtsul Masail*

Metode *Bahtsul Masail* adalah salah satu metode pembelajaran berbasis diskusi yang berasal dari tradisi pendidikan Islam, khususnya di kalangan pesantren. Secara harfiah, "*Bahtsul Masail*" berarti "membahas masalah-masalah" dan merujuk pada sebuah forum diskusi terstruktur untuk membahas persoalan keagamaan berdasarkan analisis mendalam terhadap dalil-dalil syar'i, seperti Al-Qur'an, hadis, serta pendapat ulama<sup>15</sup>. Sejarah metode ini dapat ditelusuri hingga tradisi intelektual pesantren di Nusantara yang mengadaptasi pola pembelajaran berbasis musyawarah dari tradisi pendidikan Islam klasik di Timur Tengah. Di pesantren, metode ini telah lama digunakan untuk mengasah kemampuan santri dalam memahami persoalan agama secara kritis dan kontekstual, sehingga mereka mampu memberikan jawaban yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Landasan teoretis metode *Bahtsul Masail* dapat ditemukan dalam konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya musyawarah dan ijtihad. Prinsip dasar metode ini adalah kolaborasi dalam mencari solusi terhadap persoalan agama yang tidak memiliki jawaban langsung dalam teks-teks syar'i. Pendekatan ini selaras dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menggunakan akal dalam memahami wahyu<sup>16</sup>. Dalam perspektif pendidikan, metode *Bahtsul Masail* mencerminkan nilai-nilai dialogis dan partisipatif yang menjadi inti

---

<sup>15</sup> M Syarif Hidayatulloh, "Pembelajaran Kontekstual Dalam Kegiatan *Bahtsul Masail* Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 177–200.

<sup>16</sup> Hilmy Pratomo, "Transformasi Metode *Bahtsul Masail* Nu Dalam Berinteraksi Dengan Al-Qur'an," *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 109–34.

pembelajaran modern, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis, bertanya, dan mendiskusikan berbagai pandangan sebelum mencapai kesimpulan.

Merujuk pada konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), metode *Bahtsul Masail* dapat dikategorikan sebagai metode pembelajaran berbasis diskusi. Dibandingkan dengan metode pembelajaran lain seperti ceramah atau demonstrasi, metode ini memiliki keunggulan dalam melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Metode ceramah, misalnya, cenderung satu arah dan mengutamakan penyampaian informasi dari guru ke siswa, sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pemahaman mereka sendiri<sup>17</sup>. Sebaliknya, *Bahtsul Masail* menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang harus berkontribusi dalam diskusi, mengemukakan pendapat, serta membangun argumen berdasarkan dalil yang valid.

Selain itu, metode *Bahtsul Masail* memiliki kelebihan dalam membangun keterampilan kolaboratif, karena diskusi yang dilakukan bersifat timbal balik dan membutuhkan kerja sama di antara siswa. Dibandingkan dengan metode diskusi umum, *Bahtsul Masail* memiliki struktur yang lebih spesifik, yaitu adanya fokus pada persoalan agama tertentu, penggunaan rujukan otoritatif, dan kerangka kerja yang sistematis dalam mencari solusi. Hal ini membuat metode ini lebih mendalam dan terarah, khususnya dalam pembelajaran PAI. Namun, seperti metode lain, *Bahtsul Masail* juga memiliki tantangan, seperti membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai kesimpulan dan menuntut kesiapan guru dan siswa dalam memahami materi secara mendalam.

### **Deskripsi Implementasi Metode *Bahtsul Masail***

Berdasarkan hasil observasi di kelas XI SMK Syahida Tasikmalaya, penerapan metode *Bahtsul Masail* dilakukan dalam tiga tahapan utama: pembukaan, diskusi inti, dan penutup. Pada tahap pembukaan, guru memulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan pengantar singkat tentang topik yang akan dibahas, misalnya "*Hukum Menggunakan Produk Halal dalam Kehidupan Sehari-hari.*" Guru kemudian membagi siswa menjadi beberapa kelompok diskusi, masing-masing terdiri dari 5-6 orang, dan setiap kelompok diberikan satu masalah keagamaan terkait topik tersebut untuk didiskusikan. Guru juga memberikan panduan berupa dalil-dalil utama dari Al-Qur'an, hadis, serta pandangan ulama klasik dan kontemporer sebagai bahan rujukan.

Pada tahap diskusi inti, siswa mulai membahas masalah yang diberikan dengan bimbingan guru. Dalam proses ini, siswa diajak untuk menggali dalil, menilai relevansi setiap argumen, dan merumuskan jawaban berdasarkan analisis mereka. Salah satu kelompok, misalnya, membahas pertanyaan "*Apakah penggunaan kosmetik non-halal dapat diperbolehkan dalam kondisi darurat?*" Diskusi berlangsung aktif dengan siswa saling menyampaikan pendapat dan mengkritisi argumen satu sama lain. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan jika diskusi mulai melenceng dari topik atau jika siswa mengalami kesulitan memahami dalil yang digunakan.

Pada tahap penutup, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Salah satu kelompok, misalnya, menyimpulkan bahwa penggunaan kosmetik non-halal diperbolehkan dalam kondisi darurat, dengan catatan harus ada keterbatasan akses terhadap produk halal dan tidak ada unsur niat untuk melanggar hukum Islam. Presentasi ini diikuti oleh tanya jawab dan tanggapan dari kelompok lain, sehingga tercipta diskusi kelas yang lebih luas.

---

<sup>17</sup> Agus Budiman, "Efisiensi Metode Dan Media Pembelajaran Dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013).

Guru kemudian memberikan klarifikasi, menyampaikan kesimpulan dari seluruh diskusi, dan menambahkan wawasan tambahan berdasarkan kajian mendalam.

Selama proses observasi, terlihat bahwa siswa cukup antusias mengikuti metode ini. Sebagian besar siswa aktif berkontribusi dalam diskusi kelompok dan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merumuskan argumen berdasarkan dalil-dalil yang tersedia. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti adanya beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan waktu diskusi yang terkadang kurang memadai untuk menyelesaikan topik dengan mendalam. Guru menyadari hal ini dan berusaha memberikan motivasi kepada siswa yang pasif, serta mengatur waktu diskusi dengan lebih efektif pada pertemuan selanjutnya.

Secara keseluruhan, implementasi metode *Bahtsul Masail* di kelas XI SMK Syahida menunjukkan hasil yang positif. Metode ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kolaboratif. Hasil ini memberikan gambaran bahwa metode *Bahtsul Masail* memiliki potensi besar untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran PAI.

## Analisis Data

### Persepsi Guru dan Siswa

Berdasarkan wawancara dengan guru dan kuesioner yang disebarakan kepada siswa kelas XI SMK Syahida, ditemukan berbagai pandangan mengenai efektivitas dan tantangan dalam penerapan metode *Bahtsul Masail*. Guru PAI, yang diidentifikasi sebagai Ibu S, menjelaskan bahwa metode ini sangat efektif dalam melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Menurut Ibu S, siswa tidak hanya sekadar menerima materi tetapi juga belajar menganalisis masalah dan mencari solusi berdasarkan dalil yang relevan. "*Saya melihat mereka lebih kritis dalam bertanya dan menyampaikan pendapat. Diskusi juga membuat mereka lebih berani menyuarakan ide,*" ungkapnya. Namun, Ibu S juga mencatat tantangan utama, yaitu keterbatasan waktu dalam menyelesaikan semua tahapan diskusi. "*Kadang diskusi terpotong karena durasi jam pelajaran yang terbatas, sehingga ada kelompok yang belum sempat menyampaikan hasilnya,*" tambahnya<sup>18</sup>.

Siswa yang diwawancarai juga memberikan tanggapan yang beragam. Seorang siswa berinisial F (16 tahun) mengungkapkan bahwa ia sangat menikmati metode ini karena merasa lebih dilibatkan dalam proses belajar. "*Kalau biasanya hanya mendengarkan guru, sekarang kami bisa langsung berdiskusi dan belajar dari teman-teman. Rasanya lebih seru dan lebih mengerti materi,*" ujar F. Namun, F juga menyoroti bahwa beberapa teman dalam kelompoknya masih pasif, sehingga beban diskusi seringkali ditanggung oleh anggota tertentu. "*Ada teman yang hanya diam atau setuju-setuju saja tanpa berkontribusi,*" keluhnya<sup>19</sup>.

Siswa lain, berinisial A (17 tahun), menilai bahwa metode *Bahtsul Masail* membantu dirinya lebih memahami konsep agama secara mendalam. "*Dulu saya hanya hafal ayat atau hadis, tapi sekarang saya tahu bagaimana cara menggunakannya untuk menjawab masalah,*" katanya. Namun, A juga mengungkapkan tantangan terkait kurangnya pemahaman awal terhadap dalil-dalil yang diberikan. "*Kadang dalilnya sulit dimengerti, jadi kami harus tanya-tanya dulu ke guru,*" jelasnya<sup>20</sup>.

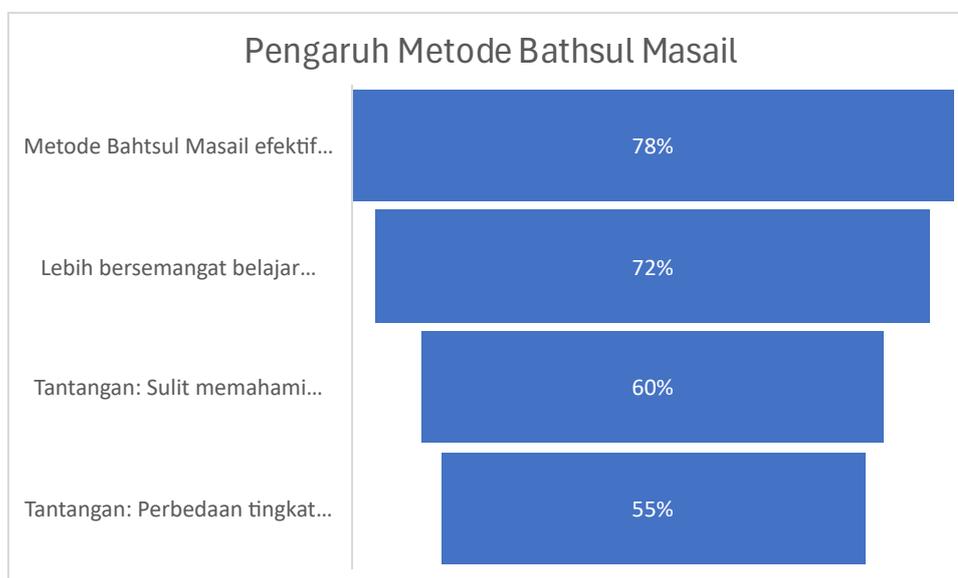
---

<sup>18</sup> Guru Mata Pelajaran PAI, "Wawancara Guru SMK Syahida."

<sup>19</sup> Siswa Kelas XI, "Wawancara Siswa SMK Syahida."

<sup>20</sup> Siswa Kelas XI.

Dari kuesioner yang diisi oleh 97 siswa, mayoritas siswa (78%) menyatakan bahwa mereka merasa metode *Bahtsul Masail* efektif dalam membantu pemahaman mereka terhadap materi PAI. Sebanyak 72% siswa juga mengaku lebih bersemangat belajar karena metode ini memberi mereka kesempatan untuk aktif dalam diskusi. Namun, tantangan utama yang mereka rasakan adalah sulitnya memahami dalil secara mandiri (60%) dan adanya perbedaan tingkat partisipasi antaranggota kelompok (55%).



**Gambar 1.** Judul gambar ditulis satu spasi jika lebih dari satu baris, rata kiri-kanan, tanpa menggunakan titik di akhir (*Time New Roman, 12 pt*)

### Perbandingan dengan Metode Konvensional

Metode *Bahtsul Masail* memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah atau tanya-jawab sederhana. Salah satu keunggulan utama metode ini adalah kemampuannya untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Dalam metode ceramah, siswa cenderung menjadi penerima informasi secara pasif, sementara guru mendominasi proses pembelajaran. Sebaliknya, *Bahtsul Masail* mendorong siswa untuk menggali permasalahan, menganalisis dalil, dan menyampaikan solusi secara mandiri maupun kelompok<sup>21</sup>. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi yang relevan untuk kebutuhan abad ke-21.

Keunggulan lain dari metode *Bahtsul Masail* adalah kemampuan metode ini untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kolaborasi di kalangan siswa. Proses diskusi berbasis musyawarah memerlukan partisipasi aktif setiap anggota kelompok, sehingga siswa yang biasanya kurang berani berbicara di kelas memiliki kesempatan untuk berlatih menyampaikan pendapat. Ini berbeda dengan metode tanya-jawab konvensional, di mana hanya siswa tertentu

<sup>21</sup> Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning," *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (2017).

yang cenderung aktif menjawab pertanyaan guru<sup>22</sup>. Dalam *Bahtsul Masail*, siswa belajar bahwa setiap pendapat mereka penting, selama didukung oleh argumen yang kuat dan relevan.

Namun, *Bahtsul Masail* juga memiliki kelemahan dibandingkan dengan metode konvensional. Salah satu kelemahan utamanya adalah kebutuhan waktu yang lebih panjang. Proses diskusi dalam metode ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari identifikasi masalah, analisis dalil, hingga penyampaian kesimpulan. Dalam kelas dengan durasi terbatas, tidak semua tahapan ini dapat diselesaikan secara optimal<sup>23</sup>. Guru sering kali harus memilih antara menyelesaikan diskusi dengan terburu-buru atau melanjutkan di sesi berikutnya, yang dapat mengganggu alur pembelajaran. Hal ini berbeda dengan metode ceramah, yang lebih efisien dalam menyampaikan informasi secara langsung dalam waktu singkat.

Metode *Bahtsul Masail* menuntut kesiapan yang lebih tinggi, baik dari guru maupun siswa. Guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang materi yang dibahas serta kemampuan untuk membimbing diskusi secara objektif dan terarah. Di sisi lain, siswa yang belum terbiasa dengan pendekatan diskusi mendalam mungkin merasa kesulitan memahami dalil atau berpartisipasi aktif<sup>24</sup>. Dalam metode konvensional seperti ceramah, hambatan ini cenderung lebih kecil karena siswa hanya perlu menyerap informasi yang disampaikan oleh guru.

Meskipun memiliki tantangan, *Bahtsul Masail* menawarkan nilai tambah yang signifikan dalam hal pengembangan keterampilan analitis, kolaboratif, dan argumentatif siswa. Sementara metode konvensional unggul dalam efisiensi waktu dan kemudahan pelaksanaan, *Bahtsul Masail* lebih unggul dalam membangun pemahaman yang mendalam dan keterampilan berharga untuk masa depan. Kombinasi kedua pendekatan ini, jika diterapkan secara proporsional, dapat menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga bermakna bagi siswa.

**Tabel 1.** Judul tabel ditulis satu spasi jika lebih dari satu baris, rata kiri-kanan, tanpa menggunakan titik di akhir (Time New Roman, 12 pt)

Aspek	Metode Bahtsul Masail	Metode Pembelajaran Konvensional
<b>Partisipasi Siswa</b>	Melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, analisis dalil, dan penyampaian solusi.	Siswa cenderung pasif, menerima informasi secara langsung dari guru.
<b>Pengembangan Keterampilan</b>	Meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan argumentasi.	Fokus pada penyampaian informasi, dengan pengembangan keterampilan siswa yang terbatas.
<b>Kepercayaan Diri</b>	Menumbuhkan rasa percaya diri melalui musyawarah yang	Cenderung mendukung siswa yang aktif saja, siswa pemalu kurang dilibatkan.

<sup>22</sup> Muhammad Al-Qodhi Abi Saidil Mahzumi and Wasito Wasito, "Program Musyawarah Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 115–29.

<sup>23</sup> Muhammad Saiful Umam, "Menakar Dalil Pro Kontra Pernikahan Anak Dari Hasil Bahtsul Masail NU," *JouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2020): 17–28.

<sup>24</sup> Nafiah and Munawir, "Implementasi Metode Bahtsul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI."

	menghargai setiap pendapat siswa.	
<b>Efisiensi Waktu</b>	Mebutuhkan waktu lebih lama karena melalui berbagai tahapan diskusi dan analisis.	Lebih efisien, materi disampaikan langsung oleh guru.
<b>Kesiapan Guru dan Siswa</b>	Menuntut kesiapan tinggi, seperti pemahaman mendalam guru dan kesiapan siswa dalam diskusi mendalam.	Menuntut kesiapan yang lebih rendah; siswa hanya perlu mendengarkan dan mencatat.
<b>Kesulitan Siswa</b>	Siswa yang belum terbiasa dengan diskusi mendalam mungkin merasa kesulitan memahami dalil atau berpartisipasi.	Lebih mudah diikuti siswa karena hanya menyerap informasi yang disampaikan guru.
<b>Nilai Tambah</b>	Membangun pemahaman mendalam, keterampilan abad ke-21, dan pembelajaran bermakna.	Unggul dalam menyampaikan informasi secara cepat dan sederhana.
<b>Fleksibilitas</b>	Memungkinkan siswa untuk berkontribusi secara kreatif tetapi terhambat oleh keterbatasan waktu pembelajaran.	Fleksibel untuk menyelesaikan materi dalam waktu yang singkat dan terstruktur.

#### D. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode Bahtsul Masail memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Syahida Tasikmalaya. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, metode ini berhasil menciptakan pembelajaran yang interaktif, di mana siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga mampu menganalisis masalah keagamaan secara kritis dan sistematis. Siswa terlibat secara aktif dalam diskusi, menggunakan dalil-dalil yang relevan, serta menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Hasil kuesioner juga mengonfirmasi bahwa sebagian besar siswa merasa metode ini membantu mereka lebih memahami materi PAI dan meningkatkan minat belajar mereka.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan metode Bahtsul Masail. Kendala utama adalah keterbatasan waktu pelajaran yang sering kali tidak cukup untuk menyelesaikan semua tahapan diskusi. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat partisipasi siswa dalam diskusi, di mana sebagian siswa masih pasif atau kurang percaya diri. Guru juga menghadapi tantangan dalam membimbing diskusi, terutama ketika siswa mengalami kesulitan memahami dalil atau argumen. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa

meskipun metode Bahtsul Masail sangat potensial, penerapannya memerlukan perencanaan yang matang dan strategi yang efektif.

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan beberapa langkah untuk pengembangan metode Bahtsul Masail di masa depan. Pertama, guru perlu dilatih lebih lanjut dalam penggunaan metode ini, termasuk cara mengelola waktu dan mendorong partisipasi siswa yang lebih merata. Kedua, diperlukan pengembangan panduan pembelajaran yang lebih terstruktur, termasuk bahan ajar yang dirancang khusus untuk mendukung diskusi berbasis Bahtsul Masail. Ketiga, institusi pendidikan dapat mengalokasikan waktu yang lebih fleksibel dalam kurikulum untuk memungkinkan penerapan metode ini secara optimal.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan studi ini dengan mengamati penerapan metode Bahtsul Masail di sekolah lain atau jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu, penelitian kuantitatif dapat dilakukan untuk mengukur dampak metode ini terhadap hasil belajar siswa secara lebih terukur. Studi lebih lanjut juga disarankan untuk mengeksplorasi cara mengatasi kendala teknis, seperti keterbatasan waktu dan tingkat partisipasi siswa, sehingga metode Bahtsul Masail dapat diimplementasikan secara lebih efektif dalam berbagai konteks pembelajaran.

## E. Daftar Pustaka

- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 1–9.
- Budiman, Agus. "Efisiensi Metode Dan Media Pembelajaran Dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013).
- Djajanegara, Asep R. "Teknik Analisis Data (Analisis Kualitatif Pada Hasil Kuesioner)." *Medikom/ Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Dakwah* 1, no. 1 (2019): 55–65.
- Guru Mata Pelajaran PAI. "Wawancara Guru SMK Syahida." 2024.
- Hanani, Nurul. "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (2017).
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.
- Hidayatulloh, M Syarif. "Pembelajaran Kontekstual Dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 177–200.
- Insiyyah, Jauharotul, Sri Jumini, and Ahmad Khoiri. "Implementasi Metode Bahtsul Masail Berbasis Pendidikan Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika Di SMA." *Radiasi: Jurnal Berkala Pendidikan Fisika* 13, no. 2 (2020): 50–54.
- Khoirin, Dalila, and Tasman Hamami. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 83–94.
- Mahzumi, Muhammad Al-Qodhi Abi Saidil, and Wasito Wasito. "Program Musyawarah Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 115–29.
- Muqit, Abd, Moh Nawafil, and Djuwairiyah Djuwairiyah. "Desain Baru Dalam Menangkal Radikalisme Agama Melalui Pembelajaran Fiqh Multi Madhab Di Mahad Aly Situbondo." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 04 (2023).

- Nafiah, Azizatul, and Munawir Munawir. "Implementasi Metode Bahtsul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 44–51.
- Pratomo, Hilmy. "Transformasi Metode Bahtsul Masail Nu Dalam Berinteraksi Dengan Al-Qur'an." *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 109–34.
- Rasyidi, Ahyar. "Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Sebagai Pengembang Pemahaman Serta Pengamalan Ajaran Islam Kehidupan Sehari-Hari." *Islamic Education Review* 1, no. 1 (2024): 1–21.
- Sholeh, Slamet, and Mimin Maryati. "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 212–17.
- Siswa Kelas XI. "Wawancara Siswa SMK Syahida." 2024.
- Surachman, Arie, Desfita Eka Putri, and Adi Nugroho. "Transformasi Pendidikan Di Era Digital Tantangan Dan Peluang." *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 2 (2024): 52–63.
- Umam, Muhammad Saiful. "Menakar Dalil Pro Kontra Pernikahan Anak Dari Hasil Bahtsul Masail NU." *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2020): 17–28.
- Ya'cub, Mihmidaty, Nurul Lailiyah, and Nur Hani'ah. "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 52–73.
- Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU; Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999: Tradisi Intelektual NU*. LkiS Pelangi Aksara, 2004.
- Zubaidah, Siti. "Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran." In *Seminar Nasional Pendidikan*, 2:1–17, 2016.